

Identitas Sosial melalui Abreviasi Bahasa Gaul Remaja (+62) di TikTok: Kajian Morfologi

Deni Ferdiansa

Magister Linguistik, Universitas Gadjah Mada

*deniperdiansyah2000@mail.ugm.ac.id

Abstract

This study aims to (1) describe the types abbreviations of slang language varieties on TikTok social media originating from the content of Bahasa Gaul Anak +62; (2) find out the abbreviation patterns from the data that has been found. The method used in this research is descriptive qualitative. The data source in this research comes from TikTok social media which highlights the use of abbreviations in the content of (Bahasa Gaul Anak +62) in the content and comments column. The data collection techniques used, namely (1) tapping techniques by means of screenshots and (2) reading and writing techniques. The steps of data analysis, namely (1) recording and collecting data in the form of slang abbreviations on TikTok social media which focuses on the content of the content called (Bahasa Gaul Anak +62) and the comments column; (2) analyzing the data obtained according to the variety of abbreviations formed; (3) determining the patterns created from the abbreviations that have been found; (4) describing and analyzing data according to the patterns that have been found; (5) concluding the results of the analysis. The results showed that there are three forms of abbreviations that focus on the content of the (Bahasa Gaul Anak +62) on TikTok social media, namely abbreviations in the form of initialisms, acronyms, and contractions. Abbreviations in the form of initialisms were found as much as (43) data with two word-forming patterns, abbreviations in the form of acronyms were found as much as (52) data with twelve word-forming patterns, and abbreviations in the form of contractions were found as much as (4) data with four word-forming patterns. The most domain type of abbreviations in Bahasa Gaul Anak +62 content is acronyms.

Keywords : abbreviations; slang language variety; Bahasa Gaul Anak +62 content; TikTok; morphology

PENDAHULUAN

Morfologi secara umum didefinisikan sebagai bagian dari ilmu linguistik yang mempelajari pembentukan kata. (Ramlan, 2012) mengemukakan bahwa morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata, baik yang berfungsi secara gramatik maupun semantik. Dalam bahasa Indonesia, Ramlan (2012) membagi proses morfologi ke dalam tiga cara, yaitu proses pembubuhan afiks (afiksasi), proses pengulangan (reduplikasi), dan proses pemajemukan. Selain itu, Verhaar (1996) membagi proses morfemis bahasa Indonesia ke dalam empat proses, yaitu pengimbuhan atau pengafiksasian, pengklitikan, pemajemukan, dan pengulangan (reduplikasi). Akan tetapi, dalam referensi lain Kridalaksana (2009) menguraikan bahwa proses morfologi bahasa Indonesia dibagi menjadi empat tahapan, yaitu afiksasi, reduplikasi, komposisi (pemajemukan), dan abreviasi. Berdasarkan perbandingan tiga referensi dari tiga ahli yang berbeda, terdapat satu proses morfologi dalam bahasa Indonesia yang menarik untuk dikaji, yaitu abreviasi.



Abreviasi dimasukkan ke dalam salah satu proses morfologi bahasa Indonesia dalam tulisan Kridalaksana (2009), sedangkan Verhaar (1996) dan Ramlan (2012) tidak memasukkan proses abreviasi ke dalam salah satu proses pembentukan kata dalam bahasa Indonesia. Menurut Kridalaksana (2009) abreviasi adalah proses penanggalan satu atau beberapa bagian leksem atau kombinasi leksem sehingga jadilah bentuk baru yang berstatus kata. Pendapat tersebut sesuai dengan Mulyono (2013) bahwa abreviasi merupakan suatu proses pemendekan yang hasilnya disebut kependekan. Saat ini hampir seluruh bidang kehidupan manusia menggunakan abreviasi sebagai wujud kepraktisan dalam berbahasa sehingga dengan adanya abreviasi berbagai istilah akan lebih mudah diingat dan efektif (Adnan, 2019).

Dalam praktik bahasa lisan maupun tulis penggunaan abreviasi difungsikan sebagai wujud kepraktisan dalam berkomunikasi. Dengan kata lain, abreviasi dalam bahasa Indonesia dinilai sebagai wujud ekonomi bahasa atau kehematan dalam berkomunikasi. Bentuk kependekan dalam bahasa Indonesia muncul karena terdesak oleh kebutuhan untuk berbahasa secara cepat dan praktis (Kridalaksana, 2009). Fenomena penggunaan abreviasi juga banyak ditemukan dalam ragam bahasa gaul, yakni bahasa yang dibuat oleh remaja pada umumnya agar tampil keren atau berbeda dalam berkomunikasi.

Abreviasi dijadikan sebagai salah satu faktor masifnya ragam bahasa gaul di media sosial. Abreviasi dan ragam bahasa gaul tidak hanya sekadar proses linguistik, melainkan juga merefleksikan dinamika sosial remaja. Penggunaan berbagai bentuk abreviasi, seperti singkatan dan akronim dalam percakapan daring menandakan identitas kelompok, solidaritas, serta usaha untuk tampil berbeda dari generasi sebelumnya (Desrina, 2024). Hal ini memperlihatkan bagaimana bahasa menjadi medium pergaulan dan penanda keanggotaan komunitas tertentu, terutama di kalangan remaja pengguna media sosial.

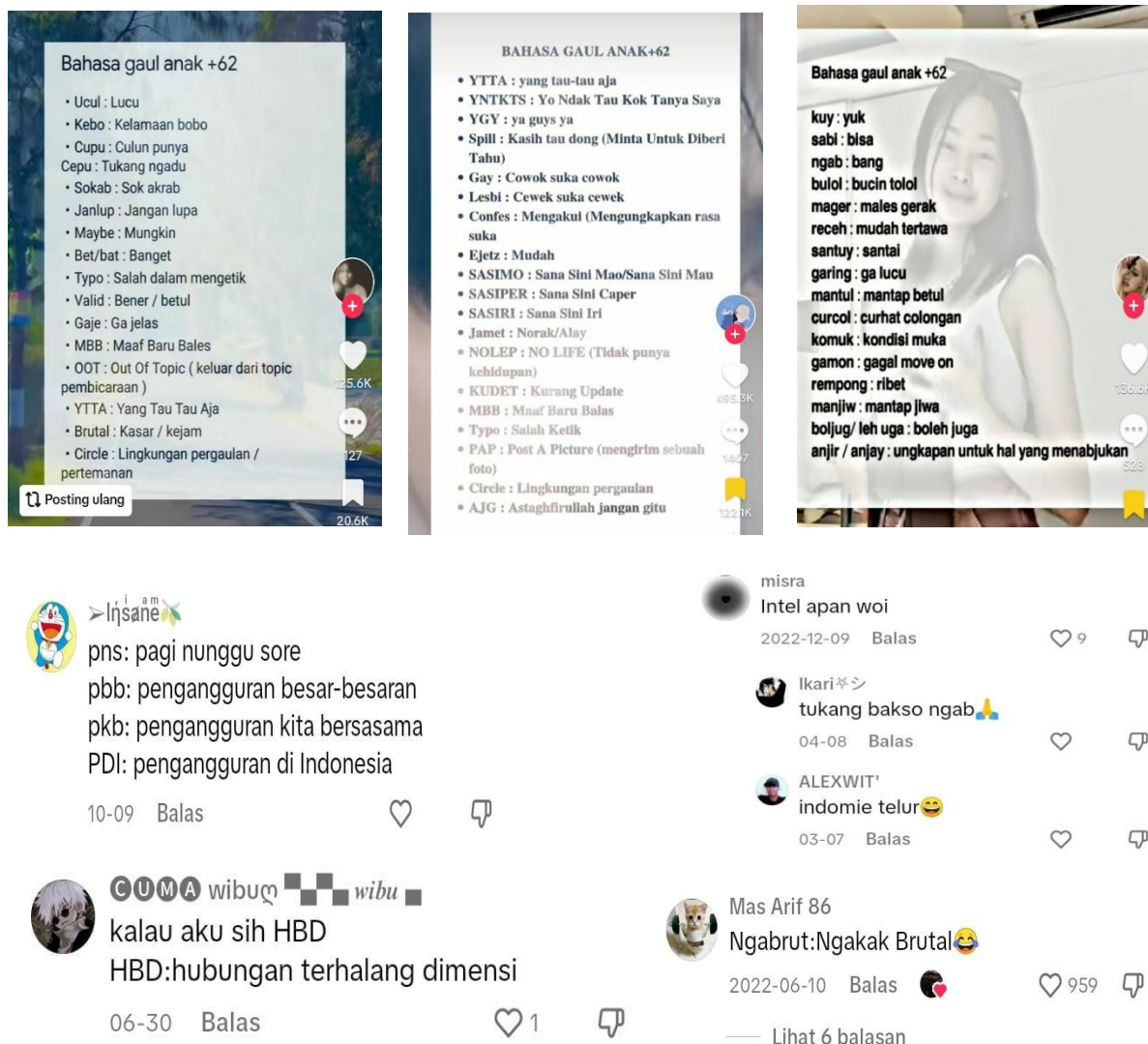
Menurut Amelia (2018) ragam bahasa gaul merupakan variasi bahasa yang lahir karena modifikasi dari berbagai macam bahasa termasuk bahasa Indonesia sehingga bahasa tersebut tidak memiliki struktur bahasa yang pasti. Kata-kata ragam bahasa gaul sebagian besar merupakan terjemahan, singkatan, maupun plesetan. Ragam bahasa jenis ini memiliki sifat unik dan kreatif dan salah satu jenisnya banyak menggunakan abreviasi berupa singkatan atau akronim. Salah satu media sosial yang turut mendukung masifnya penggunaan abreviasi dalam dunia digital, yaitu TikTok.

Pada era digital sekarang, TikTok menjelma menjadi salah satu media sosial yang menjadi primadona di masyarakat. Aplikasi besutan China ini banyak digemari masyarakat Indonesia baik generasi milenial maupun generasi Z. TikTok menyajikan fitur berbagi video dengan durasi maksimal 60 detik. TikTok memungkinkan penggunaanya untuk berkreasi dengan konten yang singkat dan menarik. TikTok sangat berbeda dengan Instagram atau Twitter yang lebih mengedepankan teks panjang dan visual foto. TikTok mengedepankan konten singkat, variatif, dan ide-ide yang unik.

Dari beberapa faktor itu menjadikan TikTok mudah untuk dikonsumsi oleh penggunaanya. Konten yang menarik untuk dikaji adalah konten bernama **'Bahasa gaul anak +62'**. Konten ini menyajikan daftar ragam bahasa gaul dalam bahasa Indonesia maupun percampuran bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris yang sering digunakan generasi milenial. Dari daftar kata ragam bahasa gaul yang disajikan terlihat banyak penggunaan abreviasi atau bentuk kependekan.

Berikut contoh daftar ragam bahasa gaul yang disajikan dalam konten (Bahasa gaul anak +62) yang diambil dari media sosial TikTok. Dengan adanya konten tersebut memancing reaksi warganet untuk berkomentar di fitur kolom komentar. Berbagai komentar ditunjukkan warganet, seperti menambahkan abreviasi ragam bahasa gaul versinya sendiri. Selain itu, ada juga warganet yang berdiskusi dan saling menjawab mengenai ragam bahasa gaul di luar konten yang diberikan. Berikut beberapa contohnya.

Gambar 1. Kumpulan Tangkapan Layar Penggunaan Abreviasi Bahasa Gaul



Berangkat dari fenomena tersebut membuat penulis tertarik untuk meneliti jenis abreviasi yang diciptakan warganet dalam konten (Bahasa Gaul Anak +62). Adapun tujuan yang ingin dicapai dengan adanya penelitian ini, yaitu (1) untuk mengetahui jenis abreviasi ragam bahasa gaul di media sosial TikTok yang berfokus pada konten Bahasa gaul anak +62; (2) untuk mengetahui pola abreviasi yang dari jenis abreviasi yang telah ditemukan. Kemudian, manfaat yang diharapkan dengan adanya penelitian ini, yakni dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan mengenai jenis abreviasi ragam bahasa gaul di media sosial TikTok dengan pendekatan kajian morfologi. Selain itu, memberikan informasi terbaru kepada pembaca mengenai ragam bahasa gaul dalam jenis abreviasi yang banyak digunakan generasi milenial pada zaman sekarang.

Beberapa penelitian sebelumnya yang dijadikan rujukan dalam penulisan artikel ini. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Kuswaya (2021) yang meneliti penggunaan abreviasi dalam produk makanan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kemunculan akronim lebih tinggi dalam produk makanan di daerah. Kemudian, dalam penelitiannya juga dijelaskan beberapa faktor penggunaan akronim dalam produk makanan, yaitu mempermudah pengucapan dan pencatatan menu, mudah diingat, simpel, unik, dan kekinian. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Prasticha., dkk (2023) yang mengkaji fenomena abreviasi pada media sosial. Dalam penelitiannya data diambil dari beberapa media sosial yakni *TikTok*, *Instagram*, *Twitter*, dan *Youtube*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat tiga proses abreviasi yang ada di media sosial, yaitu pengekelan huruf, pengekelan suku kata, dan pengekelan huruf dan pengekelan suku kata. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Adnan (2018) yang melakukan penelitian mengenai abreviasi pada berita dalam surat kabar Jawa pos. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat penggunaan abreviasi dalam surat kabar Jawa Pos terbitan 20 Oktober 2018 antara lain singkatan, akronim, penggalan, dan lambang huruf. Diantara empat jenis abreviasi tersebut penggunaan singkatan ternyata lebih sering kali dijumpai khususnya saat membaca surat kabar. Terakhir, (Muttaqin dkk., 2024) melakukan penelitian tentang penggunaan abreviasi bahasa gaul di media sosial Twitter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan bentuk-bentuk abreviasi bahasa gaul dalam unggahan Twitter. Bentuk-bentuk abreviasi yang ditemukan antara lain yaitu singkatan, akronim, kontraksi, dan penggalan. Beberapa temuan menunjukkan bahwa terdapat abreviasi bahasa gaul dalam unggahan Twitter yang bersumber dari bahasa asing.

Berdasarkan studi literatur dengan melihat beberapa penelitian sebelumnya. Terlihat gap bahasa gaul yang digunakan lebih condong pada fungsi ekspresif dan identitas sosial. Sangat jauh berbeda dengan bahasa standar yang berfungsi sebagai komunikasi resmi digunakan dalam konteks akademis, dan lebih formal. Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik ragam bahasa gaul dengan abreviasinya membuatnya unik dan menjadi pendanda identitas sebuah kelompok masyarakat dalam dunia digital. Penelitian ini berfokus menyiorot penggunaan abreviasi ragam bahasa gaul di media sosial TikTok. Kemudian, pengambilan data dikhususkan pada konten bernama 'Bahasa Gaul Anak +62'. Penggunaan abreviasi dalam ragam bahasa gaul dipandang sebagai fenomena kebahasaan yang jarang dianalisis menggunakan pendekatan morfologi. Biasanya fenomena penggunaan ragam bahasa gaul banyak dianalisis dengan pendekatan atau pisau analisis sosiolinguistik. Kemudian, abreviasi dimasukkan ke dalam salah satu karakteristik atau ciri khas dari ragam bahasa gaul. Selain itu, dalam penelitian ini juga akan mendeskripsikan bentuk-jenis abreviasi serta memetakan pola dari tiap jenis abreviasi yang telah ditemukan.

KERANGKA TEORI

Menurut (Chaer, 2007) abreviasi merupakan proses penanggalan atau pelepasan bagian dari leksem sehingga menjadi sebuah bentuk kata yang singkat, tetapi makna yang ingin disampaikan tetap sama. (Chaer, 2007) membagi tiga bentuk pemendekan atau abreviasi, yaitu pemenggalan, penyingkatan dan akronim. Pandangan lain diberikan oleh Kridalaksana (2009) yang membagi lima jenis kependekan dalam bahasa Indonesia, yaitu singkatan, penggalan, akronim, kontraksi, dan lambang huruf. Berdasarkan dua pandangan tersebut mengenai abreviasi, penelitian ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh Kridalaksana. Teori ini akan digunakan oleh penulis sebagai dasar pijakan untuk menganalisis data karena teori ini dianggap lebih lengkap dari

pembagian jenis abreviasi dan pembagian tipenya. Selain itu, penambahan teori-teori lain juga diperlukan sebagai referensi tambahan. Berikut penjelasan dan penjabaran dari lima jenis kependekan menurut Kridalaksana (2009).

1. Singkatan

Singkatan atau proses penyingkatan adalah suatu hasil proses pemendekan yang berupa huruf atau gabungan huruf, baik yang dieja huruf demi huruf, seperti FSUI (Fakultas Sastra Universitas Indonesia), DKI (Daerah Khusus Ibukota), dan KKN (Kuliah Kerja Nyata) maupun yang tidak dieja huruf demi huruf, seperti dll (dan lain-lain), dng (dengan), dst (dan seterusnya).

2. Penggalan

Penggalan atau proses pemenggalan, yaitu proses pemendekan yang mengekalkan salah satu bagian dari leksem, seperti Dok (Dokter), Prof (Professor), Pak (Bapak).

3. Akronim

Akronim, yaitu proses pemendekan yang menggabungkan huruf atau suku kata atau bagian lain yang dituliskan dan dilafalkan sebagai sebuah kata yang sedikit banyak memenuhi kaidah fonotaktik Indonesia, seperti ABRI (Angkatan Bersenjata Republik Indonesia) dilafalkan seperti kata bukan /a/, /be/, /er/, /i/, Kemenag (Kementerian Agama) yang dilafalkan seperti kata.

4. Kontraksi

Kontraksi, yaitu proses pemendekan yang meringkas leksem dasar atau gabungan leksem, seperti kata *tak* dari kata tidak, *takkan* dari tidak akan, *rudal* dari peluru kendali.

5. Lambang Huruf

Lambang huruf, yaitu proses pemendekan yang menghasilkan satu huruf atau lebih yang menggambarkan konsep dasar kuantitas, satuan, atau unsur, seperti *kg* (kilogram), *g* (gram), *cm* (centimeter), dan *au* (Aurum).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian jenis ini menghasilkan luaran berupa data deskripsi, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau masyarakat bahasa yang diamati (Moleong, 2007). Data dalam penelitian ini bersumber dari media sosial TikTok dan diambil langsung dari konten bernama (Bahasa Gaul Anak +62) selama periode Januari—Desember 2023. Rentang waktu ini dipilih karena pada saat itu konten tersebut aktif mengunggah daftar bahasa gaul yang banyak mendapat respons di kolom komentar. Data difokuskan pada tema abreviasi ragam bahasa gaul dengan membatasi sumber pada isi konten dan interaksi pengguna di kolom komentar. Data diambil dari isi konten dan kolom komentar. Data yang dimaksud berupa data kebahasaan dalam bentuk bahasa tulis. Bahasa tulis yang diteliti yakni abreviasi (pemendekan) dalam bentuk penggunaan singkatan, penggalan, akronim, kontraksi, ataupun lambang huruf yang terdapat dalam isi konten atau kolom komentar konten tersebut.

Penelitian ini menggunakan Teknik Simak Bebas Libat Cakap (TSBLC). Teknik tersebut dipilih penulis karena teknik ini dilakukan dengan cara peneliti tidak terlibat langsung dalam pengambilan data, tetapi hanya membaca dan menyimak penggunaan abreviasi ragam bahasa gaul di isi konten (Bahasa gaul anak +62) dan kolom komentarnya (Sudaryanto, 2015). Adapun

teknik pengumpulan data yang dipilih digunakan penulis, yaitu (1) teknik sadap dengan cara tangkapan layar (*screenshot*) dan (2) teknik membaca dan menulis. Adapun langkah-langkah analisis data, yaitu (1) mencatat dan mengumpulkan data dalam jenis abreviasi ragam bahasa gaul di media sosial TikTok yang berfokus pada isi konten bernama (Bahasa gaul anak +62) dan kolom komentarnya; (2) mengklasifikasi data yang diperoleh sesuai dengan jenis abreviasi yang terbentuk; (3) menentukan pola yang tercipta dari jenis abreviasi yang telah ditemukan; (4) mendeskripsikan dan menganalisis data sesuai pola yang telah ditemukan; (5) menyimpulkan hasil analisis.

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di media sosial TikTok yang berfokus mengamati fenomena abreviasi dalam konten (Bahasa Gaul Anak +62) didapatkan tiga jenis abreviasi, yaitu bentuk singkatan, akronim, dan kontraksi. Bentuk singkatan sebanyak (43) contoh data, bentuk akronim sebanyak (52) contoh data, dan bentuk kontraksi sebanyak (4) contoh data. Berikut klasifikasi data, deskripsi data, serta pola dari ketiga jenis abreviasi yang telah ditemukan.

Singkatan

Menurut (Kridalaksana, 2009) singkatan merupakan salah satu hasil dari proses pemendekan yang berupa huruf atau gabungan huruf yang pelafalannya dieja huruf per huruf. Sejalan dengan itu, Waridah (2008) berpendapat bahwa singkatan merupakan proses pemendekan dari beberapa huruf yang digabungkan menjadi dieja dan tidak diejakan. Jadi, penentuan sebuah singkatan terlihat dari cara pelafalannya yang dieja secara huruf per huruf atau huruf demi huruf. Berdasarkan klasifikasi data ditemukan dua pola abreviasi bentuk singkatan, yaitu (1) pengekal huruf pertama disetiap komponennya; (2) pengekal huruf pertama yang disertai dengan pelepasan konjungsi, preposisi, dan reduplikasi. Khusus pola pertama diklasifikasikan lagi berdasarkan jumlah kata yang ingin disingkat, yakni singkatan yang terdiri dari dua kata, tiga kata, dan empat kata.

Pengekalan Huruf Pertama Tiap Komponen

1. Singkatan Dua Kata

Tabel 1. Data Singkatan Dua Kata

No.	Singkatan	Kepanjangan
1.	BU	B utuh U ang
2.	BT	B oring T otal
3.	PJ	P ajak J adian
4.	PP	P ajak P utus
5.	CD	C ukup D iam
6.	CT	C ukup T au
7.	MT	M ending T uru
8.	SD	S adar D iri
9.	TK	T akut K egagalan
10.	GC	G rub C hat
11.	PPB	P ura- P ura B ahagia
12.	JJS	J alan- J alan S ore
13.	BSS	B ayar S endiri- S endiri

Berdasarkan tabel di atas didapatkan sebanyak (13) contoh data yang merupakan singkatan dengan pola pengekelan huruf pertama tiap komponen dan merupakan hasil dari dua kata yang disingkat. Misalnya, pada contoh (1) BU merupakan kepanjangan dari (*Butuh Uang*) yang diambil adalah masing-masing komponen huruf awal dari kedua kata tersebut, yaitu huruf /b/ pada kata '*butuh*' dan huruf /u/ pada kata '*uang*'. Selain itu, ditemukan tiga contoh data yang mencampur bahasa Indonesia dan bahasa Inggris serta bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh (2), (7) dan (10). Contoh (2), yaitu BT kepanjangan dari (*Boring Total*) salah satu unsurnya menggunakan bahasa Inggris, yaitu *boring* yang berarti bosan dan contoh (10) yaitu GC yang merupakan kepanjangan dari (*Grub Chat*). Kata *chat* merupakan kata bahasa Inggris yang berarti obrolan. Berarti singkatan tersebut bermakna grub obrolan. Contoh (7) yaitu MT yang merupakan kepanjangan dari (*Mending Turu*). Kata *туру* merupakan kata yang diambil dari bahasa Jawa yang berarti tidur.

Kasus berbeda ditunjukkan pada contoh contoh (11), (12), dan (13) meskipun singkatannya terdiri dari tiga huruf yaitu PPB, JJS, dan BSS tetapi ketiga singkatan tersebut merupakan bentuk kependekan yang terbentuk dari dua kata. Salah satu katanya merupakan jenis kata reduplikasi, yaitu pada kata *pura-pura*, *jalan-jalan*, dan *sendiri-sendiri*. Ketiga contoh ini tetap dikategorikan sebagai pengekelan huruf pertama pada tiap komponennya, tetapi tidak melepaskan bentuk reduplikasinya.

2. Singkatan Tiga kata

Tabel 2. Data Singkatan Tiga Kata

No.	Singkatan	Kepanjangan
1.	MBB	Maaf Bosan Balas
2.	SBB	Sory Baru Balas
3.	TBL	Takut Banget Loh
4.	AJG	Astagfirullah Jangan Gitu
5.	YGY	Ya Guys Ya
6.	HLB	Halu Banget Lo
7.	KBL	Kasihlan Banget Lo
8.	PHP	Pemberi Harapan Palsu
9.	PRT	Pacaran Rasa Teman
10.	SMP	Sudah Makan Pulang
11.	YSY	Yang Sayang Ya
12.	SMP	Salah Menaruh Perasaan
13.	HBD	Hidup Butuh Duit
14.	MBL	Marah Banget Loh
15.	GPL	Gak Pakai Lama
16.	HTS	Hubungan Tanpa Status
17.	PDS	Pinjam Dulu Seratus
18.	PNS	Pagi Nunggu Sore
19.	PDI	Pengangguran di Indonesia
20.	YSSA	Yang Suka-Suka Aja
21.	YRRA	Yang Random-Random Aja
22.	YTTA	Yang Tau-Tau Aja

Berdasarkan tabel di atas ditemukan sebanyak (22) contoh singkatan dengan pola pengekelan huruf pertama tiap komponen dan merupakan hasil kependekan dari tiga kata yang disingkat.

Misalnya pada contoh (1) singkatan MBB yang merupakan kepanjangan dari *Maaf Baru Balas* yang diambil adalah masing-masing huruf awal pada ketiga kata tersebut, yaitu huruf /m/, /b/, /b/. Selain itu, ada juga beberapa contoh yang mengekalkan huruf pertama, tetapi tidak melepaskan konjungsinya. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh (11), (20), (21), (22). Pada keempat contoh tersebut terlihat penggunaan konjungsi subordinatif atributif, yaitu kata *yang*, tetapi konjungsi tersebut hanya mengalami proses pengekaln dan tidak mengalami proses melepasan.

Pengekalan huruf pertama juga dialami pada preposisi atau kata depan. Hal ini dapat dilihat pada contoh (19). Preposisi *-di* tidak mengalami proses pelesapan. Begitupun pada reduplikasi yang dapat dilihat pada contoh (20), (21), dan (22). Kata *suka-suka*, *random-random*, *tau-tau* tidak mengalami proses pelesapan, tetapi hanya mengalami proses pengekaln dengan mengambil masing-masing huruf pertamanya.

3. Singkatan Empat kata

Tabel 3. Data Singkatan Empat Kata

No.	Singkatan	Kepanjangan
1.	CLBK	Chat Lagi Balikan Kaga
2.	SKSK	Senang Kesana Susah Kesini
3.	WKPD	Woy Kangen Peka Dong
4.	SPBU	Semua Perempuan Butuh Uang
5.	PPGTA	Pura-Pura Gak Tau Aja

Berdasarkan tabel di atas ditemukan sebanyak lima contoh singkatan dengan pola pengekaln huruf pertama tiap komponen dan merupakan hasil dari empat kata yang disingkat. Misalnya pada contoh (1), yaitu pada singkatan CLBK yang merupakan kepanjangan dari (Chat Lagi Balikan Kaga). Singkatan ini terbentuk karena proses pengekaln dengan mengambil tiap-tiap huruf pertama dari setiap kata, yaitu mengambil fonem /c/ pada kata chat, fonem /l/ pada kata lagi, fonem /b/ pada kata balikan, dan fonem /k/ pada kata kaga. Khusus contoh (5) tidak dihitung sebagai singkatan lima kata, melainkan tetap dikategorikan sebagai singkatan empat kata. Hal tersebut dipastikan karena kata *pura-pura* yang merupakan bentuk reduplikasi (pengulangan) terhitung sebagai satu kata. Selain itu, contoh (5) juga tidak mengalami pelesapan reduplikasi, tetapi hanya mengalami proses pengekaln huruf pertama.

Pengekaln Huruf Pertama dengan Pelesapan Konjungsi dan Reduplikasi

Tabel 4. Data Pengekaln dan Pelesapan

No.	Singkatan	Kepanjangan
1.	SPJ	Singkat Padat dan Jelas
2.	ST	Sabar dan Tenang
3.	TJ	Tiba-Tiba Jadian

Berdasarkan tabel di atas ditemukan dua contoh singkatan yang merupakan proses pelesapan konjungsi, yaitu pada contoh (1) dan (2). Contoh (1), yaitu SPJ yang merupakan kepanjangan dari (Singkat Padat *dan* Jelas). Contoh (2), yaitu ST yang merupakan kepanjangan (Sabar *dan* Tenang). Kedua contoh tersebut melepaskan konjungsi koordinatif, yakni konjungsi *dan* atau tidak mengekalkan fonem /d/ dalam unsur singkatannya. Pada contoh (3), yaitu singkatan TJ yang merupakan kepanjangan dari (Tiba-Tiba Jadian). Dalam contoh ini terjadi proses pelesapan

reduplikasi, yaitu hanya mengambil satu unsur huruf dari kata *tiba-tiba* hanya mengambil satu fonem /t/ sehingga secara jelas reduplikasi dari kata *tiba-tiba* mengalami proses pelepasan.

Akronim

Menurut Kridalaksana (2009:109), akronim adalah kependekan yang ditentukan apabila keseluruhan kependekan tersebut dilafalkan sebagai satu kata yang wajar. Selain itu, (Waridah, 2008:15) menyatakan bahwa akronim merupakan suatu bentuk pemendekan kata yang berupa gabungan huruf, awal gabungan suku kata, gabungan huruf dan suku kata yang dibentuk untuk keperluan pembuatan kata. Berdasarkan klasifikasi data ditemukan dua belas pola pembentukan akronim dalam konten 'Bahasa gaul anak +62' di media sosial TikTok. Berikut rincian dan penjelasannya.

Pengekalan suku kata pertama dari tiap komponen

Tabel 5. Data Pengekalan Suku Kata Pertama Komponen

No.	Akronim	Kepanjangan
1.	Kebo	Ke /la/ma/an Bo /bo
2.	Cecan	Ce /wek Can /tik
3.	Cogan	Co /wok Gan /teng
4.	Caper	Ca /ri Per /ha/ti/an
5.	Baper	Ba /wa Pe /ra/sa/an
6.	Kuper	Ku /rang Per /ga/ul/an
7.	Bucin	Bu /dak Cin /ta
8.	Modus	Mo /dal Dus /ta
9.	Japri	Ja /lur Pri /ba/di
10.	Jasasi	Ja /lan Sa /na Si /ni
11.	Marsu	Mar /jan Sus /u
12.	Sasimi	Sa /na Si /ni Mi /nat
13.	Cupu	Cu /lun Pu /nya
14.	Jasuke	Ja /ngan Su /ka Ke /po
15.	Sasiper	Sa /na Si /ni Per /ha/ti/an
16.	Hadija	Ha /ti-ha/ti di Ja /lan

Berdasarkan tabel di atas ditemukan enam belas contoh data yang dikategorikan sebagai akronim yang berpola pengekaln suku kata pertama pada tiap komponennya. Dari enam belas data tersebut ditemukan akronim yang terbentuk dari dua kata dan tiga kata. Misalnya pada contoh (1) akronim kebo yang merupakan kepanjangan dari (Kelamaan Bobo). Akronim ini terbentuk dari dua kata, yaitu kata *kelamaan* dan kata *bobo*. Akronim ini terbentuk dengan mengekalkan masing-masing suku kata pertama pada tiap komponennya, yaitu *ke* (**ke**/la/ma/an/) dan *bo* (**bo**/bo). Akronim yang terbentuk dari tiga kata dapat dilihat pada contoh (14), (15), dan (16). Misalnya pada contoh (16), yaitu akronim Jasuke yang merupakan kepanjangan dari (Jangan Suka Kepo). Akronim ini berasal dari tiga kata, yaitu kata *jangan*, *suka*, dan, *kepo*. Kemudian, masing-masing mengekalkan suku kata pertama pada tiap komponennya, yaitu 'ja' (**ja**/ngan), 'su'(**su**ka), 'ke' (**ke**po).

Pengekalan suku kata pertama pada komponen pertama dan suku kata terakhir pada komponen kedua

Tabel 6. Data Pengekalan Suku Kata Pertama dan Terakhir

No.	Akrnonim	Kepanjangan
1.	Mantul	Man /tap Be/ tul
2.	Mutul	Mu /lus Be/ tul
3.	Setul	Se /dap Be/ tul

Berdasarkan tabel di atas ditemukan tiga contoh data yang dikategorikan sebagai akronim yang berpola pengekaln suku kata pertama pada komponen pertama dan suku kata terakhir pada komponen kedua. Misalnya pada contoh (1) yaitu akronim mantul yang berasal dari kata *mantap* dan kata *betul*. Akronim ini mengambil suku kata pertama pada komponen pertamanya, yaitu *man* (**man**/tap) dan suku kata terakhir pada komponen keduanya, yaitu *tul* (be/**tul**). Pola yang sama juga ditunjukkan pada contoh (2) dan (3).

Pengekalan suku kata pertama pada komponen pertama dan tiga huruf pertama pada komponen kedua

Tabel 7. Data Pengekalan Suku Kata Pertama dan Tiga Huruf Pertama

No.	Akrnonim	Kepanjangan
1.	Intel	In /domie Telur
2.	Pansos	Pan /jat Sosial
3.	Pargoy	Par /ty Goyang
4.	Mabar	Ma /kan Bareng
5.	Mintol	Min /ta Tolong
6.	Manjiw	Man /tap Jiwa
7.	Curcol	Cur /hat Colongan
8.	Nokos	No /mor Kosong

Berdasarkan tabel di atas ditemukan delapan contoh data yang dikategorikan sebagai akronim dengan pola pengekaln suku kata pertama pada komponen pertama dan tiga huruf pertama pada komponen kedua. Misalnya, pada contoh (1) akronim intel yang berasal dari kata *Indomie* dan *telur*. Akronim ini mengambil suku kata pertama pada komponen pertama, yaitu *in* (**In**/domie) dan tiga huruf pertama pada komponen kedua, yaitu /t,e,l/ (**telur**). Pola yang sama juga ditunjukkan pada contoh (2) sampai (8). Sedikit berbeda dengan contoh lainnya, pada contoh (3) akronim *pargoy* yang merupakan kepanjangan dari kata *party* dan kata goyang. Akronim ini mengambil kata bahasa Inggris dalam salah satu komponennya, yaitu kata *party*, yang berarti pesta. Jadi akronim ini bermakna pesta bergoyang.

Pengekalan suku kata pertama pada komponen pertama dan empat huruf pertama pada komponen kedua

Tabel 8. Data Pengekalan Suku Kata Pertama dan Empat Huruf Pertama

No.	Akronim	Kepanjangan
1.	Gabrut	Galau Brutal
2.	Jobrut	Jomblo Brutal
3.	Gabrut	Galau Brutal
4.	Ngabrut	Ngakak Brutal

Berdasarkan tabel di atas ditemukan empat contoh data yang dikategorikan sebagai akronim yang berpola pengekelan suku kata pertama pada komponen pertama dan empat huruf pada komponen kedua. Misalnya pada contoh (1) yaitu akronim gabrut yang berasal dari kata *galau* dan kata *brutal*. Akronim ini mengambil suku kata pertama pada komponen pertamanya, yaitu *ga* (**ga**/lau) dan empat huruf pertama pada komponen kedua, yaitu /b,r,u,t/ (**b/r/u/t**/a/l). Pola yang sama juga ditunjukkan pada contoh (2), (3), dan (4).

Pengekelan suku kata pertama pada komponen pertama dan dua huruf terakhir pada komponen kedua

Tabel 8. Data Pengekelan Suku Kata Pertama dan Dua Huruf Terakhir

No.	Akronim	Kepanjangan
1.	Mager	M asang pa ger
2.	Sasiri	S ana S ini Iri

Berdasarkan tabel di atas ditemukan dua contoh data yang dikategorikan sebagai akronim yang berpola pengekelan suku kata pertama pada komponen pertama dan pengekelan dua huruf terakhir pada komponen kedua. Misalnya pada contoh (1) yaitu akronim *mager* yang berasal dari kata *masang* dan kata *pager*. Akronim ini mengambil suku kata pertama pada komponen pertamanya, yaitu *ma* (**ma**/sang) dan dua huruf terakhir pada komponen keduanya, yaitu /e, r/ (**p/a/g/e/r**). Pola yang sama juga ditunjukkan pada contoh (2).

Pengekelan dua huruf pertama pada komponen pertama dan suku kata pertama pada komponen kedua

Tabel 9. Data Pengekelan Dua Huruf Pertama dan Suku Kata Pertama

No.	Akronim	Kepanjangan
1.	Socan	Sok Can /tik
2.	Gaje	Gak Jelas
3.	Sogan	Sok Gan /teng

Berdasarkan tabel di atas ditemukan tiga contoh data yang dikategorikan sebagai akronim yang berpola pengekelan dua huruf pertama pada komponen pertama dan pengekelan suku kata pertama pada komponen kedua. Misalnya pada contoh (1) yaitu akronim *socan* yang berasal dari kata *sok* dan kata *cantik*. Akronim ini mengambil dua huruf pertama pada komponen pertamanya, yaitu /s/ dan /o/ (**s/o**/k/) dan pengekelan suku kata pertama pada komponen keduanya, yaitu *can* (**can**/tik). Pola yang sama juga ditunjukkan pada contoh (2) dan (3).

Pengekelan tiga huruf pertama pada komponen pertama dan suku kata terakhir pada komponen kedua

Tabel 10. Data Pengekelan Tiga Huruf Pertama dan Suku Kata Terakhir

No.	Akronim	Kepanjangan
1.	Jastip	J asa ti / tip

Berdasarkan tabel di atas ditemukan satu contoh data yang dikategorikan sebagai akronim yang berpola pengekelan tiga huruf pertama pada komponen pertama dan pengekelan suku kata terakhir pada komponen kedua. Pada contoh (1) yaitu akronim *jastip* yang berasal dari kata *jasa* dan kata *titip*. Akronim ini mengambil tiga huruf pertama pada komponen pertamanya, yaitu /j/,

/a/ dan /s/ (**j/a/s/a**) dan pengeklalan suku kata terakhir pada komponen keduanya, yaitu *tip* dari kata (**ti/tip**).

Pengeklalan huruf pertama pada tiap komponen

Tabel 11. Data Pengeklalan Tiga Huruf Pertama dan Suku Kata Terakhir

No.	Akronim	Kepanjangan
1.	Osob	Om Suka Om Bayar
2.	WIBU	Waktu Indonesia Berbibit Unggul
3.	BJIR	Bersamu Jadi Indah Rasanya

Berdasarkan tabel di atas ditemukan tiga contoh data yang dikategorikan sebagai akronim yang berpola pengeklalan huruf pertama pada tiap komponen. Ketiga contoh tersebut merupakan akronim yang terbentuk dari empat kata. Misalnya, pada contoh (1) yaitu akronim *Osob* yang berasal dari kata *om*, *suka*, *om*, *bayar* kata *titip*. Tiap-tiap komponen mengeklalkan huruf pertamanya, yaitu /o/ pada kata (*om*), /s/ pada kata (*suka*), /o/ pada kata (*om*) dan /b/ pada kata (*bayar*). Pola yang sama juga ditunjukkan pada contoh (2) dan (3).

Pengeklalan dua huruf pertama pada komponen pertama dan pengeklalan tiga huruf pertama pada komponen kedua

Tabel 12. Data Pengeklalan Dua Huruf Pertama dan Tiga Huruf Pertama

No.	Akronim	Kepanjangan
1.	Koper	Korban Perasaan
2.	Komuk	Kondisi Muka
3.	Sodek	Sok dekat

Berdasarkan tabel di atas ditemukan satu contoh data yang dikategorikan sebagai akronim yang berpola pengeklalan dua huruf pertama pada komponen pertama dan tiga huruf pertama pada komponen kedua. Contoh (1) yaitu akronim *koper* yang berasal dari kata *korban* dan kata *perasaan*. Akronim ini mengambil dua huruf pertama pada komponen pertamanya yaitu /k/, /o/ pada kata (**k**orban) dan tiga huruf pertama pada komponen keduanya, yaitu /p/, /e/, /r/ dari kata (**p**erasaan). Selain itu, pada contoh (1) yaitu akronim *komuk* yang berasal dari kata *kondisi* dan kata *muka*. Akronim ini mengambil dua huruf pertama pada komponen pertama, yaitu /k/, /o/ (**k**ondisi) dan tiga huruf pertama pada komponen kedua, yaitu /m/, /u/, /k/ (**m**uka). Pola yang serupa juga ditunjukkan pada contoh (2)

Pengeklalan tiga huruf pertama pada tiap-tiap komponen

Tabel 13. Data Pengeklalan Tiga Huruf Pertama Masing-masing

No.	Akronim	Kepanjangan
1.	Janlup	J angan L upa
2.	Salken	S alam K enal
3.	Gercep	G erak C epat
4.	Boljug	B oleh J uga
5.	Pakdul	P akai D ulu
6.	Balmod	B alik M odal

Berdasarkan tabel di atas ditemukan enam contoh data yang dikategorikan sebagai akronim yang berpola pengeklalan tiga huruf pertama pada tiap-tiap komponennya. Misalnya pada contoh

(1) yaitu akronim *janlup* yang berasal dari kata *jangan* dan kata *lupa*. Akronim ini mengambil tiga huruf pertama pada tiap-tiap komponennya. Pada komponen pertama, yaitu /j/, /a/, /n/ dari kata (**j**angan) dan komponen kedua, yaitu /l/, /u/, /p/ dari kata (**l**upa). Pola yang sama juga ditunjukkan pada contoh (2) sampai contoh (6).

Pengekalan tiga huruf pertama pada komponen pertama dan dua huruf pertama pada komponen kedua

Tabel 14. Data Pengekalan Tiga Huruf Pertama dan Dua Huruf Pertama

No.	Akronim	Kepanjangan
1.	Maksi	M akan S iang

Berdasarkan tabel di atas ditemukan satu contoh data yang dikategorikan sebagai akronim yang berpola pengekalan tiga huruf pertama pada komponen pertama dan huruf pertama pada komponen kedua. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh (1) yaitu akronim *maksi* yang berasal dari kata *makan* dan kata *siang*. Akronim ini mengambil tiga huruf pertama pada komponen pertama, yaitu /m/, /a/, /k/ (**m**akan) dan dua huruf pertama pada komponen kedua, yaitu /s/, /i/ (**s**iang).

Kontraksi

Kridalaksana (2009) mengemukakan bahwa kontraksi adalah sebuah proses pemendekan yang meringkaskan leksem dasar atau gabungan leksem. Misalnya kata *tak* dari kata tidak, *takkan* dari kata tidak akan. Senada dengan itu, Mulyono (2013) menyatakan bahwa kontraksi adalah pemendekan yang meringkaskan leksem atau gabungan leksem yang dilafalkan seperti sebuah kata yang memenuhi kaidah fonologis. Selain itu, Adnan (2019:206) berpandangan bahwa dalam penggunaan kontraksi terdapat tumpang tindih fonem, sehingga kata yang terbentuk dirasa seperti kata yang tidak baku dalam bahasa Indonesia. Artinya, pola yang disajikan dalam kontraksi sulit ditebak dan cenderung tidak beraturan dalam pengekalan huruf atau suku katanya. Selain itu, kontraksi lebih sering dikaitkan dengan bahasa nonformal sebagai upaya kehematan berkomunikasi. Berdasarkan hasil klasifikasi data diperoleh empat kontraksi ragam bahasa gaul dalam konten Bahasa Gaul Anak +62 di media sosial TikTok. Berikut penjelasan dan pendeskripsian keempat data tersebut.

Tabel 15. Data Kontraksi

No.	Kontraksi	Kepanjangan
1.	Seben	S ebentar
2.	Napa	K enapa
3.	Berap	B erapa
4.	Jamber	J am B erapa

Berdasarkan tabel di atas diperoleh empat jenis kontraksi. Contoh (1) kata *seben* merupakan kepanjangan dari sebentar. Dalam contoh ini terjadi penghilangan huruf pada leksem dasar *seben*. Huruf yang dihilangkan, yaitu /t/, /a/, dan /r/ sehingga dalam contoh ini terjadi proses peringkasan suatu leksem. Kemudian, suku kata yang dikekalkan adalah dua suku kata pertama dalam kata tersebut, yaitu *se* dan *ben*. Contoh (2) kata *napa* dikategorikan sebagai bentuk kontraksi. Kata ini merupakan kepanjangan dari kata *kenapa*. Dalam contoh ini terjadi proses penghilangan huruf. Huruf yang dihilangkan, yaitu /k/ dan /e/. Kemudian, yang dikekalkan adalah

suku kata kedua, yaitu *na* dan suku kata ketiga, yaitu *pa*. Contoh (3) kata *berap* juga dikategorikan sebagai bentuk kontraksi. Kata ini merupakan kepanjangan dari kata *berapa*. Dalam kata *berap* terjadi proses penghilangan huruf berupa vokal /a/ diakhir kata. Kemudian, yang dikekalkan adalah dua suku kata pertama dan huruf kelima, yaitu *be*, *ra*, dan /p/. Terakhir, contoh (4) kata *jamber* merupakan kepanjangan dari *jam berapa*. Leksem yang diringkas adalah kata *berapa*. Proses kontraksi yang terjadi dengan cara mengekalkan suku kata pertama dan huruf ketiga, yaitu *be*, dan /r/. Kemudian, huruf keempat dan suku kata terakhir dihilangkan. Selain itu, leksem *jam* tidak disingkat dan diambil keseluruhan.

Berdasarkan deskripsi dari keempat contoh di atas, sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Mulyono (2013) dan Kridalaksana (2009) bahwa kontraksi adalah pemendekan leksem atau gabungan leksem yang dilafalkan seperti kata. Kemudian, dari keempat contoh tersebut juga dipandang sebagai kata nonbaku/nonformal. Jadi, pola kontraksi yang ditemukan dari empat contoh tersebut, yaitu pengekalannya dua suku kata pertama dan huruf kelima, pengekalannya dua suku kata terakhir, pengekalannya dua suku kata pertama, dan pengekalannya suku kata pertama dan huruf ketiga pada komponen kedua.

KESIMPULAN

Penggunaan bahasa gaul di media sosial TikTok, khususnya yang berbentuk abreviasi, memiliki implikasi ganda. Di satu sisi, ia mendorong kreativitas linguistik, memperkuat kedekatan sosial, dan menjadi sarana ekspresi diri. Dalam penelitian ini penggunaan abreviasi dalam ragam bahasa gaul sangat banyak ditemukan karena dalam praktik penggunaan ragam bahasa gaul lebih mengedepankan praktik kehematan dan kepraktisan komunikasi. Berdasarkan analisis data tentang penggunaan abreviasi ragam bahasa gaul di media sosial TikTok pada konten Bahasa Gaul Anak +62 diperoleh tiga jenis abreviasi, yaitu singkatan, akronim, dan kontraksi.

Abreviasi berjenis singkatan diperoleh sebanyak (43) contoh data dengan dua pola, yaitu (1) pengekalannya huruf pertama disetiap komponennya; (2) pengekalannya huruf pertama yang disertai dengan pelepasan konjungsi, preposisi, dan duplikasi. Abreviasi berjenis akronim diperoleh sebanyak (52) contoh data dengan dua belas pola pembentukan kata, yaitu (1) pengekalannya suku kata pertama pada tiap komponen; (2) Pengekalannya suku kata pertama pada komponen pertama dan suku kata terakhir pada komponen kedua; (3) pengekalannya suku kata pertama pada komponen pertama dan tiga huruf pertama pada komponen kedua; (4) pengekalannya suku kata pertama pada komponen pertama dan empat huruf pertama pada komponen kedua; (5) pengekalannya suku kata pertama pada komponen pertama dan dua huruf terakhir pada komponen kedua; (6) pengekalannya dua huruf pertama pada komponen pertama dan suku kata pertama pada komponen kedua; (7) pengekalannya tiga huruf pertama pada komponen pertama dan suku kata terakhir pada komponen kedua; (8) pengekalannya huruf pertama pada tiap komponen; (9) pengekalannya dua huruf pertama pada komponen pertama dan pengekalannya tiga huruf pertama pada komponen kedua; (10) pengekalannya tiga huruf pertama pada tiap-tiap komponen; (11) pengekalannya tiga huruf pertama pada komponen pertama dan dua huruf pertama pada komponen kedua; (12) pengekalannya dua huruf pertama pada komponen pertama dan tiga huruf pertama pada komponen kedua. Abreviasi berjenis kontraksi ditemukan sebanyak empat contoh dengan empat pola yang berbeda juga, yaitu (1) pengekalannya dua suku kata pertama dan huruf kelima dalam satu leksem; (2) pengekalannya dua suku kata terakhir dalam satu leksem, (3) pengekalannya

dua suku kata pertama dalam satu leksem; (4) pengeklakan suku kata pertama dan huruf ketiga pada komponen kedua dalam satu leksem. Dari ketiga jenis abreviasi yang ditemukan dalam konten Bahasa Gaul Anak +62, akronim lebih mendominasi. Selain temuan linguistik, penelitian ini juga menyoroti bahwa abreviasi mencerminkan identitas sosial remaja pada era digital.

REFERENSI

- Adnan, Muhammad Said. (2019). "Abreviasi pada Berita dalam Surat Kabar Jawa Pos". Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol. 4, No. 2: 161—240. Doi: <https://doi.org/10.32528/bb.v4i2.2560>
- Amelia, A. R. 2018. "Penggunaan Bahasa Gaul di Media Sosial Facebook dan Kaitannya dengan Karangan Narasi Siswa Kelas XII SMA Yapink Tambun Selatan Bekasi". *Skripsi*: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Audina, Fitra., dkk. (2023). "Bahasa Gaul di Media Sosial: Kajian Morfologi". *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. Vol. 4, No. 2: 902—913. Doi: <https://doi.org.10.47467/elmutjama.v4i2.4481>
- Chaer, A. (2008). *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2015). *Bahasa Gaul dan Implikasinya terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Desrina, I. (2024). Peran Media Sosial dalam Pembentukan Gaya Bahasa Remaja: Studi Literatur tentang Bahasa Gaul dan Adaptasinya dalam Bahasa Indonesia. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 1617-1623. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i4.1418>
- Kuswaya, Ade. (2021). "Abreviasi dalam Produk Makanan". *Jurnal Diksatrasi*. Vol. 5, No. 1: 171—179. Doi: <http://dx.doi.org/10.25157/diksatrasi.v5i1.6545>
- Kridalaksana, Harimutri. 2009. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mulyono, I. 2013. *Morfologi (Teori Sejumput dan Problematik Terapannya)*. Bandung: Yrama Widya.
- Muttaqin, N. A., Baehaqie, I., & Rustono, R. (2024). Bentuk-Bentuk Abreviasi Bahasa Gaul Dalam Media Sosial Twitter: Suatu Kajian Morfologi. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(2). <https://doi.org/10.31000/lgrm.v13i2.11815>
- Moleong, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Prasticha, Novita Dwi., dkk. (2023). "Fenomena Abreviasi pada Media Sosial". *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. Vol. 5, No. 2: 1535—1543. Doi: <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.13126>
- Ramlan, M. 2012. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Shananta Dharma University Press.
- Verhaar, J.M.W. 1996. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Waridah, Ernawati. (2008). *EYD & Seputar Kebahasa-Indonesiaan*. Jakarta: Kawan Pustaka.